

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mencapai tingkat pandemi. Hal ini berkaitan dengan Dampak serius terhadap kesehatan Fisik, Seksual, Reproduksi, dan mental bagi perempuan dan anak-anak baik dalam jangka waktu pendek maupun seumur hidup. Selain itu Pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat dan Negara (WHO, 2021). Berdasarkan Data terbaru, Pelecehan Seksual dan kekerasan berbasis gender masih menjadi masalah yang sangat serius dan meluas. Secara Global terdapat sekitar 736 Juta perempuan (1 dari 3 wanita di Dunia) telah mengalami kekerasan fisik dan seksual oleh pasangan Intim atau bukan pasangan setidaknya sekali dalam Hidup (WHO, 2021) United Nation Entity for Gender Equality and the Equality and the Empowerment (UN Women) sebagai suatu badan perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan juga melaporkan bahwa sekitar 24% Remaja perempuan usia 15-19 tahun telah mengalami pelecehan seksual (UN Women's, 2024). Pelecehan seksual masih menjadi isu serius yang menjadi perhatian secara global dengan prevalensi yang mencolok di berbagai lapisan masyarakat. Data menunjukkan bahwa 81% perempuan dan 43% laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual dalam hidup (Kearl, 2023). Angka ini menggambarkan adanya skala masalah yang meluas dan mencerminkan bahwa pelecehan seksual tidak memandang jenis

kelamin dan menimpa siapa saja di masyarakat. Di Amerika Serikat serangan pelecehan seksual terjadi setiap 93 detik, frekuensi mengkhawatirkan ini menunjukkan betapa mendesaknya isu ini sehingga mengancam keselamatan banyak individu setiap hari (Kearl, 2023).

Akan tetapi meskipun dengan Prevalensi yang tinggi, Tingkat pelaporan pelecehan seksual tetap sangat rendah. Sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh (McCann et al., 2023) menemukan bahwa 99,8% pekerja mengalami pelecehan seksual namun tidak mengajukan tuntutan resmi. Hal ini di picu dari beberapa faktor seperti ketakutan terhadap stigma masyarakat, ketidakpercayaan diri, dan trauma yang dialami korban. Menurut data departemen kehakiman melalui (Department of Justice, 2020) menunjukkan bahwa pelaporan korban pelecehan seksual yang terjadi hanya mencapai 20% (Siswa perempuan) dan 32% (non Siswa Perempuan).

Di Indonesia, Catatan Tahunan (Catahu, 2023) Komnas perempuan menyatakan bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual dengan Total kasus berbasis gender mencapai 289.111 kasus termasuk pelecehan seksual non fisik, fisik, dan berbasis teknologi. Dari Angka tersebut anak perempuan menjadi korban terbanyak dengan total 8.615 kasus di bandingkan 1.832 kasus pada anak laki laki. Kekerasan seksual berbasis Elektronik (KSBE) juga mengalami peningkatan dengan jumlah 838 kasus yang di laporkan dimana mayoritas pelaku pelecehan seksual di ranah cyber dilakukan oleh teman media sosial dengan usia korban paling tinggi adalah usia diantara 18-24 tahun (Madrim, 2024).

KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak)

juga melaporkan bahwa kekerasan seksual adalah salahsatu bentuk kejahatan yang paling serius dilaporkan baik dalam ranah personal maupun publik. Kasus ini mencakup kekerasan seksual berbasis teknologi yang umumnya menargetkan remaja melalui platform daring Selain itu Berdasarkan data terbaru dari kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan bahwa Kasus kekerasan seksual pada anak yang difasilitasi oleh teknologi digital semakin mengkhawatirkan dengan pravelensi kasus pada bulan januari hingga juni 2024 tercatat 7.842 kasus kekerasan pada anak dengan pelecehan seksual yang menjadi kasus paling umum terjadi (*Kemen PPPA, 2024*)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *Publikasi Statistik Kriminal 2023* memaparkan bahwa adanya peningkatan signifikan kejahatan seksual terutama pada pelecehan seksual di bandingkan tahun tahun sebelumnya dengan Pravelensi 1 dari 3 perempuan Indonesia usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual selama hidupnya dengan lebih banyak korban di daerah perkotaan (36,3%) di bandingkan pedesaan (29,8%), Provinsi Aceh menjadi Provinsi dengan kasus pemerkosaan tertinggi di Indonesia sejak tahun 2023 dengan Total 135 kasus yang di laporkan. Kemudian diikuti oleh provinsi jawa barat dengan 114 kasus dan jawa timur sebanyak 106 kasus yang mayoritas korbannya adalah anak anak (*Prahastiwi, 2023*).

Berdasarkan Unit Pelaksana Teknis Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) memaparkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 111 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak termasuk kekerasan dan pelecehan seksual terjadi di kota

Banda Aceh. Hal ini memicu daerah tersebut menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi pertama di provinsi Aceh yang disusul oleh kabupaten Aceh besar dengan jumlah 97 kasus (Farha, 2023). Data ini menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan dan anak khususnya kekerasan dan pelecehan seksual masih menjadi masalah yang serius. Untuk tahun 2024 data terbaru dari Kemen-PPPA menunjukkan bahwa kekerasan dan pelecehan seksual tetap menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan terhadap perempuan dan anak di Indonesia termasuk di Provinsi Aceh (Nursiti, 2024).

Mengingat Tingginya pravelensi kejadian tersebut, Pemberian edukasi menjadi salahsatu upaya preventif dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual karena dengan memberikan pemahaman yang baik siswa di harapkan dapat lebih memahami hak hak mereka dan mengetahui cara bertindak jika mengalami atau menyaksikan pelecehan (Ardiansyah et al., 2023) hal ini dikarenakan Seringkali siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pelecehan seksual, beberapa diantara mereka mungkin tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan adalah bentuk pelecehan yang harus di laporkan (Hidayat et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan Teknologi yang semakin canggih, metode edukasi Konvensional yang sering digunakan disekolah belum mampu sepenuhnya meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa untuk melakukan pencegahan tindakan pelecehan yang terjadi. Oleh karena itu diperlukan inovasi baru dalam metode penyampaian Edukasi yang lebih Interaktif dan efektif salahsatunya adalah Edukasi melalui Audio visual (Handayani et al., 2022)

Media pembelajaran berbasis audiovisual merupakan media pembelajaran

yang mengacu pada penggunaan teknologi audio dan visual untuk menyampaikan informasi dan konsep pembelajaran kepada peserta didik. Media ini menggunakan teknologi audio (suara) dan visual (gambar, video) sebagai sarana utama untuk menyampaikan informasi dan konsep kepada peserta didik (Prawesti, 2024). Media audio visual sesuai untuk anak usia sekolah karena dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas belajar anak dalam suasana menyenangkan, sehingga dapat merangsang minat belajar anak karena ditampilkan dalam bentuk animasi yang menarik dan mudah dipahami (Lette et al., 2024). Sebuah study yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2023) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video meningkatkan skor pengetahuan siswa dari 19,60 menjadi 41,40 setelah intervensi dengan nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Hal ini disebabkan karena media Audio Visual mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami sehingga siswa lebih tertarik untuk menyimak dan memahami yang disampaikan. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap hak dan konsekuensi dari tindakan pelecehan seksual siswa diharapkan lebih proaktif dalam melindungi diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rayi et al., 2025) analisis rerata sikap mahasiswa sebelum diberikan edukasi mengenai perilaku kekerasan seksual menggunakan video didapatkan hasil 58,97 dan rerata setelah diberikan edukasi mengenai perilaku kekerasan seksual menggunakan video adalah 65,50, yang artinya terjadi peningkatan secara signifikan sikap pada responden.

Berdasarkan Survei awal yang telah dilakukan dengan wawancara kepada kepala sekolah di SMA Swasta Dayah Inshafuddin kota Banda Aceh, di dapatkan

informasi bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Edukasi berbasis Audio Visual terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam Upaya preventif Pelecehan seksual di sekolah tersebut. Pada studi awal dilakukan wawancara pada 5 Siswi SMA Swasta Dayah Inshafuddin, Kota Banda Aceh mengenai pengetahuan dan sikap siswa dalam mencegah tindakan pelecehan seksual, 4 siswi diantaranya mengaku belum mengetahui bentuk bentuk pelecehan seksual seperti verbal dan non verbal, bagaimana cara mencegahnya dan belum pernah mendapat edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual berbasis Audio visual. Selain hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa 3 dari 5 siswi tersebut pernah mengalami pelecehan verbal berupa catcalling dari siswa laki-laki yang mereka anggap sebagai bentuk candaan, sementara 1 siswi lainnya pernah menerima pesan bernuansa seksual melalui direct message Instagram dari temannya saat libur sekolah namun tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan pelecehan seksual cyber dalam bentuk spamming.

Sejalan dengan penjabaran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji “Pengaruh Edukasi Berbasis Audio Visual terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam Upaya Preventif Pelecehan Seksual di SMA Swasta Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh” melalui edukasi ini diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang pelecehan seksual tetapi juga termotivasi untuk bersikap positif pada setiap tindakan pelecehan seksual yang mereka alami atau saksikan sebagai salahsatu upaya preventif untuk menekan angka pelecehan seksual di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam upaya preventif pelecehan seksual sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam upaya preventif pelecehan seksual di SMA Swasta Dayah Terpadu Inshafuddin, Banda Aceh?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam Upaya preventif pelecehan seksual.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap pengetahuan siswa dalam upaya preventif pelecehan seksual.
- b. Mengidentifikasi Pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap sikap siswa dalam upaya preventif pelecehan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan

pengetahuan serta pengalaman peneliti untuk bisa dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi Institusi pendidikan agar dapat di jadikan bahan referensi tentang bagaimana Pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam upaya preventif pelecehan seksual.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan tentang Pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam upaya preventif pelecehan seksual.